

PENGARUH MEDIA *TINY TASK BOX* TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK YAYASAN AMALAN KOTA PADANG

Refni Septianti¹, Indra Yeni², Farida Mayar³, Setiyo Utoyo⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Refnirafly1@gmail.com¹, indrayeni.30031971@gmail.com²,
farida@fip.unp.ac.id³, setiyo.utoyo@fip.unp.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Tiny Task Box media on the fine motor skills of children at the Yayasan Amalan Kindergarten in Padang City. The study is motivated by the suboptimal development of children's fine motor skills. Based on preliminary observations, children struggled with holding pencils properly, organizing and pasting neatly, buttoning shirts during life skills activities, and tying shoelaces. This study employed a quantitative method with a quasi-experimental design. The population consisted of 30 children from the Yayasan Amalan Kindergarten, with a sample size of 20 children divided into two groups: an experimental class and a control class. Data were collected through observation, tests, and documentation. Data analysis was conducted using normality tests, homogeneity tests, and an independent sample t-test via SPSS 29, with a significance level of 5% ($\alpha = 0.05$). The results indicated that the average score increase in the experimental class using the Tiny Task Box media was higher than that of the control class. The experimental class average score rose from 11.1 (pre-test) to 17.8 (post-test), while the control class rose from 11.8 (pre-test) to 16.0 (post-test). The hypothesis testing yielded a Sig. (2-tailed) value of 0.043, which is less than 0.05 ($0.043 < 0.05$). Consequently, it can be concluded that the Tiny Task Box media has a significant effect on improving children's fine motor skills at the Yayasan Amalan Kindergarten in Padang City.

Keywords: fine motor skills, Tiny Task Box, early childhood education

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media *Tiny Task Box* terhadap kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Yayasan Amalan Kota Padang. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Hal ini sesuai dengan observasi awal yang telah dilakukan di taman kanak-kanak yayasan amal kota padang ditemukan bahwa anak-anak belum mampu memegang pensil dengan baik, menyusun dan menempel dengan rapi, anak kurang mampu memasang kancing baju saat kegiatan *life skill*, dan masih ada yang belum bisa mengikat tali sepatu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen (*quasi experiment*). Populasi penelitian ini adalah seluruh anak Taman Kanak-kanak Yayasan Amalan Kota Padang dengan jumlah 30 anak, sedangkan sampel penelitian adalah sebanyak 20 anak yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas,

dan uji hipotesis *independent sample t-test* menggunakan SPSS 29, dengan taraf signifikansinya 5% ($\alpha=0,05$). Hasil analisis data menunjukkan kenaikan nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan media *Tiny Task Box* lebih tinggi. Rata-rata nilai pada kelas eksperimen *pre-test* 11,1 dan *post-test* 17,8, sedangkan rata-rata nilai pada kelas kontrol *pre-test* 11,8 dan *post-test* 16,0. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai *sig (2-tailed)* adalah sebesar $0,043 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari media *Tiny Task Box* terhadap kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Yayasan Amalan Kota Padang.

Kata Kunci: motorik halus, *Tiny Task Box*, anak usia dini

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah individu yang berusia mulai dari kelahiran hingga mencapai 6 tahun (Nurlina dkk, 2024). Rentang usia ini dianggap sangat krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak. Anak usia dini merujuk kepada individu yang berada dalam kisaran usia 0-6 tahun. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam pasal 28 undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ayat 1, yang menetapkan bahwa anak usia dini adalah individu yang berusia antara 0-6 tahun (Fadlillah, 2020). Anak usia dini sering disebut dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak dan masa peka dikarenakan periode yang paling penting dan mendasar bagi pertumbuhan serta perkembangan anak.

Mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan

anak pada masa *golden age* diperlukan pendidikan bagi anak itu sendiri, baik formal, informal maupun non formal. Pembentukan kepribadian yang utuh memerlukan pendidikan sejak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pembelajaran yang krusial dalam membangun dasar utama pertumbuhan anak. Menurut Maghfiroh & Suryana (2021), PAUD adalah proses pemberian stimulasi dan rangsangan bagi anak dari usia nol hingga enam tahun bertujuan untuk menunjang perkembangan tubuh dan kejiwaan sebagai bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. PAUD bertujuan untuk mendidik anak secara holistik, sesuai dengan prinsip pendidikan yang dimulai dari usia dini dan berlangsung sepanjang hayat.

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang dapat membantu

mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak ialah Taman Kanak-kanak. TK merupakan pendidikan yang memberikan berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani agar anak mempunyai kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. TK merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini pada jalur formal. Pendidikan TK memiliki dua kelompok usia, yaitu usia 4-5 tahun pada kelompok A dan usia 5-6 tahun pada kelompok TK B. Taman Kanak-kanak sebagai lembaga yang perlu mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, agama, bahasa, sosial, emosi, fisik-motorik dan seni (Watini, 2020).

Perkembangan anak usia dini adalah periode yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu. Menurut Ndai dkk (2023) usia dini adalah fase ketika anak memiliki peluang untuk mengembangkan seluruh potensi dan bakat yang ada dalam dirinya. Pada tahap ini, kerap kali diketahui sebagai *golden age*, seluruh aspek perkembangan anak berlangsung sangat pesat, termasuk

motorik. Motorik merupakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Menurut Hildayani (Agus, 2019), perkembangan motorik adalah perubahan yang berjalan secara progresif dengan adanya kemampuan, serta pengontrolan untuk mulai bergerak melalui berbagai interaksi di antara faktor latihan dan kematangan. Anak mulai mengembangkan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, dan melompat, serta kemampuan motorik halus seperti menggambar, menulis, dan memegang benda-benda kecil.

Menurut Santrock (2007: 216), berpendapat bahwa motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tetapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Pada usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sudah berkembang dengan pesat. Masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti koordinasi gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan, hal ini dapat

dilihat ketika anak menulis atau menggambar.

Kurangnya stimulasi dalam perkembangan motorik halus dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas dasar dan berdampak pada kesiapan di jenjang selanjutnya. Sejalan dengan pendapat Escolano-Pérez., dkk (2020) yang menegaskan bahwa kemampuan motorik halus, terutama yang melibatkan koordinasi visual-motorik, memiliki hubungan signifikan dengan kesiapan literasi anak di sekolah dasar. Keterlambatan kemampuan motorik halus dapat mengakibatkan anak mengalami masalah koordinasi mata dan tangan dalam kegiatan sehari-hari (Fitriani & Adawiyah, 2018). Kendala yang ditemui di ranah pendidikan anak usia dini sekarang ini yaitu bagaimana menciptakan pendekatan pembelajaran menyenangkan, sesuai dengan karakteristik dunia anak, namun tetap mampu menyediakan dorongan yang akurat bagi mendukung semua aspek perkembangan, khususnya kemampuan motorik halus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada anak di Taman Kanak-kanak Yayasan

Amalan Kota Padang ditemukan 7 dari 10 anak memiliki kemampuan motorik halus yang belum berkembang secara optimal. Hal ini ditunjukkan dengan anak-anak belum mampu memegang pensil dengan baik, menyusun dan menempel dengan rapi, anak kurang mampu memasang kancing baju saat kegiatan *life skill*, dan masih ada yang belum bisa mengikat tali sepatu. Fenomena tersebut dapat terjadi disebabkan karena media pembelajaran konvensional, sehingga pembelajaran kurang menarik dan anak mudah bosan dalam kegiatan yang monoton karena guru lebih sering menggunakan lembar kerja anak. Dampaknya ketika proses pembelajaran anak tampak kurang terampil dalam memegang pensil, menggunting, serta dalam melakukan kegiatan manipulatif lainnya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan motorik halus secara optimal.

Mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu menstimulasi perkembangan anak secara menyeluruh. Menurut Hamida & Hardiansyah (2024), pendekatan

belajar melalui bermain merupakan prinsip utama dalam pembelajaran PAUD karena mampu memfasilitasi perkembangan anak secara holistik. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui penggunaan media *Tiny Task Box*, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran aktif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan media *Tiny Task Box* sebagai sarana untuk menstimulasi motorik halus anak.

Media *Tiny Task Box* merupakan media media yang berisi masing-masing sisi *box* terdapat lima kegiatan motorik sebagai tugas untuk meningkatkan motorik halus anak. Spesifikasi media ini, memungkinkan anak dapat mengasah kemampuan motorik halusnya, dimana akan melibatkan mengoordinasikan gerakan-gerakan otot halus seperti pergelangan tangan, jari jemari, dan mata secara tepat dan cepat. Penggunaan media *Tiny Task Box* sebagai media pembelajaran masih jarang diterapkan di Taman Kanak-kanak, sehingga penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan strategi inovatif yang lebih interaktif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mencermati bahwa permasalahan tersebut perlu diminimalisir karena kemampuan motorik halus pada anak perlu dikembangkan secara optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan media yang menarik dan menyenangkan bagi anak dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sehingga peneliti memilih satu media pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak yaitu dengan penerapan media *Tiny Task Box*. Penggunaan media *Tiny Task Box* sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak masih jarang diterapkan di Taman Kanak-kanak. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh media *Tiny Task Box* terhadap kemampuan motorik halus anak Tahun Di Taman Kanak-kanak Yayasan Amalan Kota Padang”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media *Tiny Task Box* terhadap kemampuan motorik halus anak di

Taman Kanak-kanak Yayasan
Amalan Kota Padang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif metode eksperimen dalam desain *quasi experiment*. Menurut Sugiyono (2018), metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* (perlakuan) terhadap variabel *dependent* (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan.

Quasi experiment disebut juga dengan eksperimen pura-pura. Bentuk desain ini merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai variabel kontrol tetapi tidak digunakan sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain digunakan jika peneliti dapat melakukan kontrol atas berbagai variabel yang berpengaruh, tetapi tidak cukup untuk melakukan eksperimen yang sesungguhnya (Soesana dkk, 2023:104).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian pengaruh media

Tiny Task Box terhadap kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Yayasan Amalan Kota Padang, diperlukan pembahasan untuk memperdalam dan mengetahui kajian dalam penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka terlihat bahwa perkembangan motorik halus anak tidak jauh berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada hasil *pre-test* atau tes awal. Ketika melakukan *pre-test* perkembangan motorik halus anak belum sesuai dengan yang diharapkan. Rata-rata *pre-test* pada kelas eksperimen yaitu 11,1 , sedangkan pada kelas kontrol yaitu 11,8.

Merujuk dari hasil *pre-test* maka salah satu kemampuan yang perlu ditingkatkan pada anak adalah motorik halusnya. Menurut (Khadijah dan Amelia, 2020) bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja oleh otot-otot kecil, seperti jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Sujarwo (Mahanani dkk., 2022) mengatakan bahwa pengendalian otot yang lebih kecil dan dapat digunakan untuk

menggenggam, menggunakan alat, menulis, gerakan terampil belum dikuasai sebelum mekanisme otot anak berkembang disebut dengan motorik halus. Dalam hal ini, perlu adanya suatu kegiatan untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan motorik halus. Salah satu media untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah media *Tiny Task Box*. Media *Tiny Task Box* merupakan media pembelajaran berupa box yang berisi berbagai aktivitas kecil untuk menstimulasi otot-otot jari dan tangan serta koordinasi mata dan tangan anak.

Berdasarkan landasan teori muncullah lima item instrumen penelitian yaitu : 1) anak mampu menjepit benda; 2) anak mampu memasang dan melepaskan kancing; 3) anak mampu menyusun objek sederhana; 4) anak mampu memasukkan tali ke lubang benda; dan 5) anak mampu menempel benda. Dalam pembelajaran motorik halus anak melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan, dan ketepatan. Koordinasi mata dan tangan dapat dilihat ketika anak menjepit dan

memasang/ melepaskan kancing. Ketepatan dapat dilihat ketika anak menyusun, memasukkan tali ke lubang benda, dan menempel benda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada hasil *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol hasilnya tidak jauh berbeda yaitu masih ada anak yang belum memperoleh skor dengan kategori mahir. Hal ini terjadi karena masing-masing kelas belum ada media-media yang menarik dilakukan baik kelas kontrol dan maupun kelas eksperimen, yang mana *pre-test* ini dilakukan untuk melihat sejauh manakah kemampuan motorik halus anak. Kemudian setiap anak yang diberikan *treatment* sehingga akan dapat terlihat peningkatan kemampuan motorik halus pada anak. Kemudian dilakukan *post-test* untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya media *Tiny Task Box* terhadap kemampuan motorik halus anak.

Setelah didapatkan hasil *pre-test*, kemudian setiap anak diberikan *treatment* sebanyak tiga kali dikelas eksperimen menggunakan media *Tiny Task Box*. *Treatment* yang pertama anak mulai dikenalkan dengan media yang akan digunakan yaitu *Tiny Task*

Box, kemudian dilakukan *treatment* yang kedua beberapa anak terlihat pada kategori mulai muncul dan ada juga anak yang memperoleh kategori cakap, selanjutnya dilakukan *treatment* yang ketiga semua anak sudah memperoleh kategori mahir, lalu dilanjutkan dengan *post-test* untuk melihat sejauh mana kemampuan anak setelah diberikan *treatment* tersebut.

Tabel 1 Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	N	Pre-test	Post-test	Selisih
Eksperimen	10	11,1	17,8	6,7
Kontrol	10	11,8	16,0	4,2

Berdasarkan Hasil dari peningkatan kemampuan motorik halus anak di kelas eksperimen lebih berpengaruh dari pada hasil peningkatan kemampuan motorik halus di kelas kontrol, secara keseluruhan terjadi kenaikan terhadap kelas kontrol dengan media pembelajaran konvensional skor anak *pre-test* 118 dan skor *post-test* 160, sedangkan rata-rata kelas kontrol untuk *pre-test* 11,8 dan *post-test* 16,0. Selain itu, terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan media *Tiny Task Box* di kelas eksperimen, kenaikan terhadap skor

anak *pre-test* 111 dan *post-test* 178. Sedangkan rata-rata keseluruhan untuk *pre-test* 11,1 dan *post-test* 17,8. Pada kedua kelas hasil dari penelitiannya sama-sama meningkat tetapi kelas eksperimen lebih tinggi skornya dari pada kelas kontrol.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan bukti bahwa terdapat peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah diberikan beberapa kali *treatment* dengan media *Tiny Task Box* sebagai media pembelajaran, yang mana pada pelaksanaannya anak mampu menggunakan otot-otot kecil melalui kegiatan menjepit. Selanjutnya anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangannya melalui kegiatan meronce dan memasang/ melepaskan kancing. Disamping itu juga anak mampu memperlihatkan ketepatan dalam kegiatan menyusun dan menempel yang menunjukkan keberhasilan perkembangan motorik halus anak.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Magill (1980) yang menyatakan bahwa motorik halus dapat diartikan sebagai gerakan yang menggunakan otot-otot kecil yang memerlukan koordinasi tangan, mata, dan kontrol gerak agar gerakan yang dihasilkan akurat dan tepat. Gerakan

motorik halus yaitu suatu gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil dalam tubuh, yaitu seperti kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan dan gerakan yang dilakukan oleh pergelangan tangan dengan tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat, karena koordinasi antara mata dan tangan sudah semakin baik maka anak sudah dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan orang yang lebih tua (Sujiono dkk, 2014).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan kemampuan motorik halus anak di kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga menunjukkan bahwa media *Tiny Task Box* berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Yayasan Amalan Kota Padang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tabel pada uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi 0,565. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $\text{sig } 0,565 > 0,05$ dan dapat dinyatakan varians

pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Sedangkan analisis pada tabel uji hipotesis pada kolom sig (2-tailed) diperoleh nilai sig 0,043. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai $\text{sig } 0,043 < 0,05$ sesuai dengan kriteria pengukuran pada uji hipotesis, apabila diperoleh nilai $\text{sig} < 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan. Dapat disimpulkan hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak.

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari uji effect size diperoleh angka senilai 0,973 yang menunjukkan bahwa perlakuan atau intervensi dari penggunaan media *Tiny Task Box* terhadap kemampuan motorik halus anak memiliki efek yang besar pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penggunaan media *Tiny Task Box* berpengaruh dan memiliki efek yang besar terhadap kemampuan motorik halus anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2019). *Perkembangan Motorik Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Escolano-Pérez, E., Dkk. (2020). *Visual-Motor Integration And Early Literacy. Early Childhood Research Quarterly*, 50, 179–188.

- Fadlillah, M. (2020). Buku Ajar Konsep Dasar PAUD. Samudra Biru : Yogyakarta. ISBN 978-623-261-127-6.
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 25-34.
- Hamida, M., & Hardiansyah, R. (2024). Implementasi Prinsip Bermain Sambil Belajar Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak (Studi Deskriptif di PAUD Kasih Ibu). *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 10(2), 175. <https://doi.org/10.33394/jtni.v10i2.12990>
- Khadijah, M. A., & Amelia, N. (2020). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik. Prenada Media.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560-1566.
- Magill, R. A. (1980). *Motor Learning: Concepts and Applications*. McGraw-Hill.
- Mahanani, A. F. (2022). Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun Selama Penerapan Pembelajaran Daring. <https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Kumara>
- Ndai, A., Gowa, L. W., Wio, M. I., Ndiu, Y., & Uge, R. K. (2023). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Berbagai Media. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(3), 670–676. <https://doi.org/10.38048/Jcpa.V2i3.1588>
- Ndai, A., Gowa, L. W., Wio, M. I., Ndiu, Y., & Uge, R. K. (2023). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Berbagai Media. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(3), 670–676. <https://doi.org/10.38048/Jcpa.V2i3.1588>
- John W. Santrock, Perkembangan Anak, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 216.
- Soesana, A., Subakti, H., Karwanto, K., Fitri, A., Kuswandi, S., Sastri, L., ... & Lestari, H. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Eksperimen. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(1), 22–31.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, B., Sumantri, M. S., & Chandrawati, T. (2014). Hakikat perkembangan motorik anak. *Modul Metode Pengembangan Fisik*, 1(1), 1-21.
- Watini, S. (2020, March). *Implementation Of Asyik Play Model In Enhancing Character Value Of Early Childhood*. In *Journal Of Physics: Conference Series* (Vol. 1477, No. 4, P. 042055). Iop Publishing.